

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI OPINI GOING CONCERN

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)

**Nurhana Fajri Herawati, Paulus Theodorus Basuki Hadiprajitno<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

### ABSTRACT

*This study aims to analyze and provide empirical evidence of the effect of the previous year's going concern opinion, audit quality, audit lag, company size, profitability, liquidity, and leverage on going concern opinion acceptance. This study has a dependent variable, namely going concern audit opinion with independent variables including previous year's going concern opinion, audit quality, audit lag, company size, profitability, liquidity, and leverage. This study uses secondary data obtained from financial reports and independent auditor reports published on the official website of the Indonesia Stock Exchange [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The sample of this study is the consumer cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. Sampling using purposive sampling and obtained a sample of 63 companies in this study. Hypothesis testing was carried out using logistic regression. The test results show that there is a significant effect on the previous year's going concern opinion variable, audit quality, and profitability on going concern opinion acceptance. However, audit quality has the opposite direction to the hypothesis formulated, thus making the variable hypothesis rejected. For audit lag variables, company size, liquidity, and leverage have no significant effect on going concern opinion acceptance.*

*Keywords: Going Concern Opinion, Previous Year Going Concern Opinion, Audit Quality, Audit Lag, Company Size, Profitability, Liquidity, Leverage.*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu susunan yang memperlihatkan posisi serta aktivitas operasional finansial entitas yang bertujuan menyampaikan informasi untuk para penggunanya terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas. Jika di dalam laporan keuangan disertakan laporan auditor independen, maka laporan tersebut menjadi sangat berarti bagi konsumen perusahaan (Bayudi dan Wirawati, 2017).

Laporan audit merupakan tanggung jawab bagi seorang auditor karena dalam laporan audit berisi informasi yang dikumpulkan auditor selama melaksanakan kewajibannya mengaudit laporan keuangan dan informasi yang dihipunnya selama menganalisis bukti transaksi hingga kesimpulan tercapai. Tujuan mengaudit laporan keuangan yakni memberikan pendapat mengenai kewajaran dari segala aspek yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, modal yang mengalami perubahan, dan arus kas berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima luas di Indonesia (SPAP, 2021).

Tugas auditor tidak hanya mendeteksi hal yang bersifat material dalam kesesuaian laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Namun, auditor juga dituntut untuk mendeteksi hal implisit lainnya, seperti kontinuitas entitas di masa depan. Apabila auditor mendeteksi adanya ketidakpastian entitas dalam keberlangsungan usahanya, maka hal tersebut harus diungkapkan oleh auditor melalui laporan hasil audit dalam bentuk opini modifikasi berupa *going concern* (Januarti, 2009).

Opini *going concern* merupakan suatu peringatan bagi pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan bahwa keadaan keuangan entitas dalam keadaan genting sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi (Feldmann dan Read, 2013). Sejak tahun 1995, Indonesia telah menghadapi

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

fenomena terkait permasalahan laporan audit dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan penilaian *going concern*. Jatuhnya Bank Summa yang memaksa penutupan meskipun sebelumnya sudah menerima penilaian wajar tanpa pengecualian dari auditor independen menandai awal dari fenomena ini. *Going concern* juga menjadi sangat penting di Indonesia sejak negara diguncang oleh krisis ekonomi pada tahun 1997. Menurut data yang tersedia, ditemukan sebanyak 14 perusahaan memperoleh kesimpulan pemeriksaan audit atas entitasnya berupa opini wajar tanpa pengecualian dari auditor eksternal setahun sebelum mengalami kegagalan tahun 1997. Demikian pula, 15 perusahaan juga mengalami hal yang serupa pada tahun 1998 (Averio, 2021).

Dalam kenyataannya, dilema antara etika dan moral sering dialami oleh sejumlah auditor dalam pemberian opini *going concern* kepada entitas karena bukan hal yang mudah untuk menentukan kelangsungan hidup entitas. Satu dari banyaknya penyebab auditor enggan mengungkapkan status *going concern* adalah *self-fulfilling prophecy*. *Self-fulfilling prophecy* menyebabkan auditor tidak mau mengungkapkan status *going concern*, sebab apabila status tersebut diungkapkan, dapat memicu reaksi negatif dari para pemangku kepentingan sehingga berdampak penurunan kepercayaan atau kesulitan memperoleh pembiayaan tambahan. Dengan demikian, dapat memperburuk situasi keuangan entitas bisnis dan memperkuat harapan awal dari opini *going concern* sehingga mendorong kegagalan perusahaan yang sedang menghadapi masalah. Permasalahan kedua yang mengakibatkan kegagalan audit, yaitu tidak terdapat metode penentuan *going concern* yang sistematis. Menentukan opini *going concern* dengan tepat adalah hal yang sulit karena hampir tidak ada kriteria atau penelitian khusus yang dapat digunakan sebagai panduan (Kartika, 2012). Walaupun demikian, ketidaksanggupan perusahaan berdasarkan penilaian yang auditor lakukan dalam melanjutkan kontinuitas usahanya dapat didukung oleh sejumlah faktor tambahan yang digunakan sebagai indikator. Menurut Averio (2021), indikator tersebut berupa opini *going concern* tahun sebelumnya, kualitas audit, *audit lag*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Penelitian yang meneliti opini *going concern* hingga kini menghasilkan temuan yang beragam dan berlawanan sehingga menimbulkan *research gap*. Hal ini membuat peneliti tergerak untuk mengembangkan penelitian dari Averio (2021) yang meneliti tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Dalam penelitian ini opini audit *going concern* menjadi variabel dependen. Sementara itu, opini *going concern* tahun sebelumnya, kualitas audit, *audit lag*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* menjadi variabel independen yang diteliti.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan terkait hubungan kontraktual antara dua pihak (prinsipal dan agen) dengan kepentingan yang berbeda. Menurut Jensen dan Meckling (1976), adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik usaha atau para *stakeholders*) dengan agen (manajemen perusahaan) digambarkan dengan pendelegasian tanggung jawab atas tugas tertentu kepada agen, yang mana hal tersebut bersesuaian dengan kontrak yang telah disepakati. Timbulnya permasalahan agensi adalah ketika agen diberikan wewenang oleh prinsipal untuk menjalankan operasional entitas sehingga agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. *Asymmetric information* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketimpangan informasi tersebut. Selain itu, permasalahan agensi juga timbul ketika konflik kepentingan antara agen dan prinsipal muncul, di mana kedua belah pihak diasumsikan sebagai seseorang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Prinsipal tertarik pada hasil keuangan yang bertambah (*profit*) atau investasi mereka di dalam entitas, sedangkan agen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan *profit* yang prinsipal dapatkan. Namun, dari sisi agen juga berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya seperti melalui kompensasi keuangan. Untuk mencapai keinginannya dalam mengelola entitas dan mengoptimalkan *profit* prinsipal, agen mampu melakukan hal yang dapat merugikan bagi entitasnya seperti melakukan kecurangan maupun salah saji dalam penyampaian laporan finansial entitas. Di mana hal tersebut dapat mengarah pada perilaku *moral hazard*. Keterlibatan auditor sebagai pihak ketiga, yakni pihak yang independen diperlukan agar tidak ada informasi dalam laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengambilan keputusan para pemakainya.

## Perumusan Hipotesis

### Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Opini tahun sebelumnya diartikan Setyarno et al., (2007) sebagai opini yang diperoleh *auditee* di tahun sebelumnya. Opini *going concern* dan bukan *going concern* adalah *output* pengelompokan dari perolehan opini tahun lalu. Auditor dalam memberikan opini *going concern* di tahun berjalan sangat memperhatikan opini *going concern* yang diperoleh di tahun sebelumnya karena jika telah mendapatkan opini *going concern* di tahun sebelumnya, opini *going concern* berpeluang tinggi kembali diberikan pada tahun berjalan sehingga perbaikan meningkat harus diperlihatkan dalam kondisi finansial perusahaan. Sehingga menurut Carcello dan Neal (2000), apabila entitas memperoleh opini *going concern*, entitas harus memperlihatkan peningkatan signifikan finansial agar persentase auditor kembali menerbitkan *going concern* berkurang dan opini menjadi lebih baik. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

**H1:** Opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

### Kualitas Audit

Dalam melaksanakan proses audit dan menghasilkan temuan berupa opini yang diberikan dari auditor, kualitas audit menjadi faktor yang sangat penting sekaligus menentukan. Ruang lingkup audit dan bukti-bukti yang diperiksa secara objektif menunjukkan seberapa baik kualitas audit oleh auditor di mana integritas, profesionalisme, dan kode etik auditor dijunjung tinggi selama proses pelaksanaannya. Sebagai hasilnya, opini berlandaskan objektivitas dan independensi yang dibagikan menggambarkan situasi entitas sebenarnya. Kualitas audit juga dapat ditunjukkan dengan memaksimalkan pelaksanaan rangkaian proses audit dengan baik sehingga kecurangan pada entitas dapat ditemukan. Apabila kecurangan tersebut berisiko mengancam kelangsungan usaha, maka opini *going concern* disampaikan oleh auditor. Jumlah auditor yang lebih banyak serta diiringi dengan kualitas auditor yang lebih tinggi membuat KAP *Big Four* atau KAP yang berafiliasi internasional memberikan kualitas audit yang sangat baik. Tingginya kualitas auditor ditunjukkan dengan pelatihan, pengalaman, dan profesionalisme yang dimiliki. Selain itu, banyaknya klien yang dimiliki oleh KAP berafiliasi internasional membuat KAP tidak memiliki ketergantungan terhadap kliennya. Dengan demikian, apabila entitas mengalami kesulitan finansial, auditor yang berasal dari KAP tersebut dapat memberikan opini *going concern* tanpa rasa takut akan hilangnya klien (Endiana dan Suryandari, 2021). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

**H2:** Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

### Audit Lag

Waktu yang diperlukan auditor dalam proses audit atau selang waktu antara tanggal penerbitan laporan finansial dengan laporan hasil audit dikenal dengan istilah *audit lag*. Auditor menyita waktu yang lebih panjang dalam mengeluarkan opininya untuk entitas yang sedang mengalami masalah karena auditor perlu menghimpun lebih banyak bukti untuk menentukan kelangsungan hidup entitas di masa depan (Carson et al., 2013). Menurut penelitian Astuti dan Darsono (2012), *audit lag* dan pemerolehan opini *going concern* berkorelasi positif signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya semakin lama waktu rilis laporan finansial yang telah diaudit, maka semakin besar peluang entitas memiliki permasalahan finansial sehingga opini *going concern* cenderung akan diberikan oleh auditor. Penelitian juga diperkuat melalui temuan Gama dan Astuti (2014) yang menyatakan bahwasanya opini *going concern* dipengaruhi secara positif oleh *audit lag*. Hal tersebut mengindikasikan apabila entitas menghadapi permasalahan yang serius terkait kondisi finansial dan kontinuitasnya, maka semakin banyaknya waktu yang diperlukan auditor untuk menuntaskan proses pengauditan. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

**H3:** *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

### Ukuran Perusahaan

Menurut Mutchler (1985), auditor cenderung lebih sering memberikan opini *going concern* kepada entitas kecil karena mereka berpikir bahwa entitas besar lebih mampu mengatasi tantangan finansialnya dengan lebih baik. Entitas besar mempunyai akses yang lebih unggul terhadap sumber pendanaan eksternal, termasuk pinjaman dari kreditur dan modal investasi dari investor. Kemudahan ini merupakan hasil dari kepercayaan sumber pendanaan pihak eksternal terhadap entitas besar. Contohnya, seperti kreditur akan merasa lebih aman memberikan pinjaman kepada entitas yang lebih besar karena entitas besar umumnya mempunyai tatanan yang lebih baik daripada entitas kecil baik tatanan birokrasi entitas, sistem kontrol internal, manajemen perusahaan, teknologi informasi yang diterapkan, atau faktor-faktor lainnya yang akan memengaruhi kapasitas perusahaan untuk mencapai tujuan. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya entitas berukuran besar mempunyai kecenderungan yang lebih dominan untuk mengungguli saingannya dan bertahan dalam bisnis. Hal ini menjadi indikator yang dapat dipertimbangkan auditor ketika memberikan entitas besar opini *going concern*. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

**H4:** Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

### Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan oleh Kusumawardhani (2018) sebagai kapasitas suatu entitas memperoleh untung sehubungan dengan penjualan, jumlah aktiva, begitu juga ekuitas. Menghitung efisiensi operasional serta keberhasilan finansial yang diraih oleh entitas merupakan tujuan dari profitabilitas. Profitabilitas meningkat ketika entitas menjadi lebih baik dalam pengelolaan aktivitya untuk menciptakan uang. Keseluruhan kinerja entitas diharapkan mampu menghasilkan profit dari sumber dayanya sehingga profit tersebut dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan usaha entitas. Kekhawatiran auditor tentang kelangsungan hidup entitas dapat ditunjukkan oleh profitabilitas entitas yang merupakan kapasitas entitas dalam memperoleh profit. Semakin rendah profitabilitas sebuah entitas, maka kemampuan entitas menghasilkan laba semakin kecil sehingga membuat opini *going concern* diungkapkan oleh auditor. Opini *going concern* berfungsi layaknya peringatan berupa saran kepada entitas untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan menetapkan sistem pengendalian mutu, diharapkan entitas menjalankan kegiatannya secara efektif juga efisien dalam menjalankan usahanya (Ramadhan dan Sumardjo, 2021). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

**H5:** Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

### Likuiditas

Kemampuan entitas untuk membayar utang lancarnya tercermin dalam likuiditas. Menurut Retnosari dan Apriwenni (2021), likuiditas memiliki banyak manfaat bagi sebuah entitas karena sering digunakan oleh pelaku bisnis sebagai alat pemicu dalam peningkatan kinerja, mengetahui kesanggupan entitas dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya, meninjau efisiensi modal usaha, dan untuk menganalisis posisi keuangan dalam jangka pendek. Semakin kecil likuiditas, maka kesanggupan entitas dalam membayar utang jangka pendeknya semakin rendah. Sebaliknya, semakin besar likuiditas, maka utang jangka pendek entitas semakin mampu untuk dipenuhi sehingga opini *going concern* enggan diberikan karena auditor tidak mempunyai keraguan pada kelangsungan usaha (Miraningtyas dan Yudowati, 2019). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis keenam dirumuskan sebagai berikut:

**H6:** Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

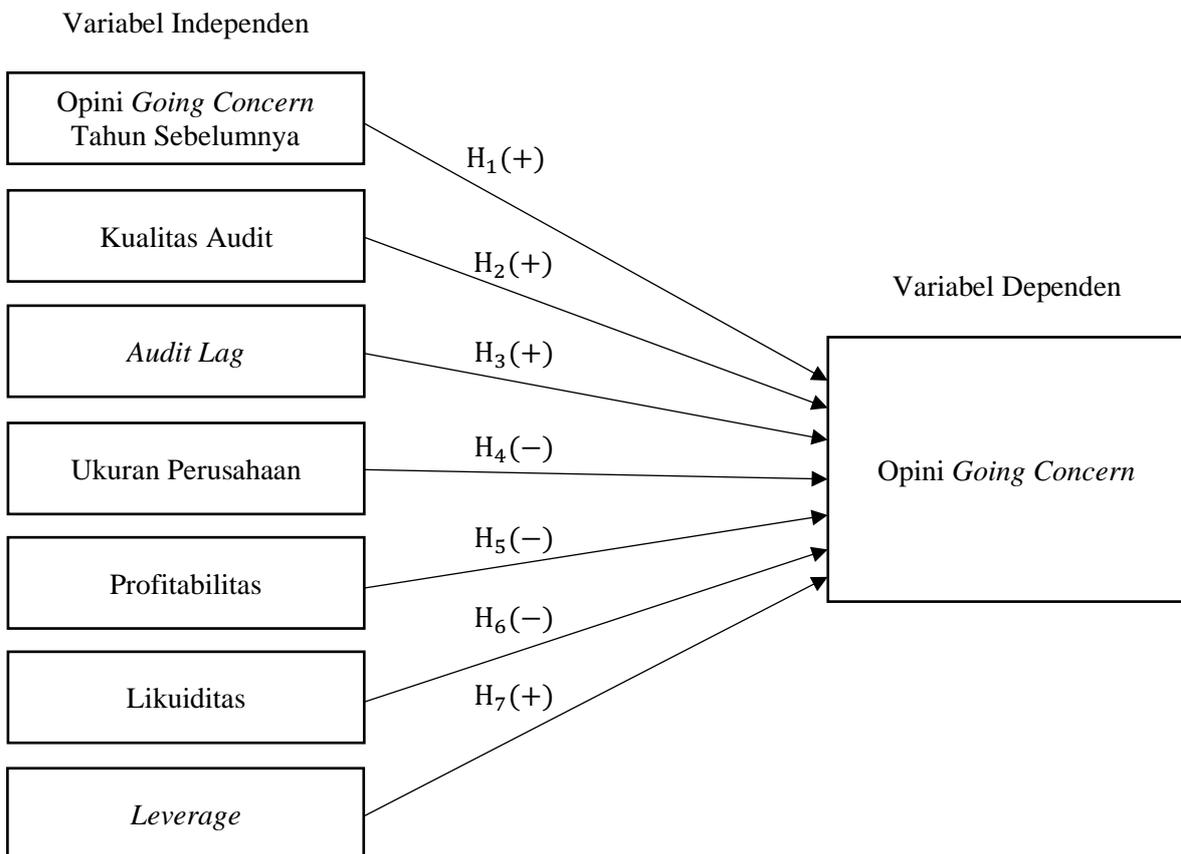
### Leverage

Salah satu hal utama yang dipertimbangkan saat mendirikan sebuah usaha adalah uang, termasuk dana pembangunan awal dan dana pengembangan bisnis. Kemampuan entitas untuk bertahan hidup bergantung pada kemampuannya dalam menghimpun uang atau modal, dan salah satu caranya dengan berutang. *Leverage* merupakan metode yang digunakan saat menilai kemampuan entitas dalam membayar pinjaman maupun utang yang diperoleh dari pihak lain baik

utang lancar maupun tidak lancar. Semakin tinggi *leverage* yang entitas miliki, maka semakin menimbulkan keraguan terkait kontinuitasnya dan menunjukkan kinerja finansialnya yang buruk. Sehingga opini *going concern* cenderung akan diberikan oleh auditor terhadap situasi tersebut (Oktaviani dan Machmuddah, 2019). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis ketujuh dirumuskan sebagai berikut:

**H7:** *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



**METODE PENELITIAN**

**Desain Sampel dan Data Yang Dikumpulkan**

Pemungutan sampel penelitian menggunakan teknik yang disebut *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel menurut kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2021;
2. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2018;
3. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang melaporkan laporan keuangan tahunan yang diaudit secara lengkap;
4. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

**Tabel 1 Rincian Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2021.	145
2.	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang tidak <i>initial public offering</i> (IPO) sebelum tahun 2018.	(47)
3.	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang tidak melaporkan laporan keuangan tahunan yang diaudit secara lengkap.	(24)

**Lanjutan Tabel 1 Rincian Sampel**

4.	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> dengan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang rupiah.	(11)
	Jumlah sampel per tahun	63
	Total sampel selama periode penelitian (2018-2021)	252

Sumber: Disusun penulis berdasarkan data di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Dalam penelitian ini opini *going concern* digambarkan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang diteliti yakni opini *going concern* tahun sebelumnya, kualitas audit, *audit lag*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

$$GCO = \alpha + \beta_1PO + \beta_2AQ + \beta_3AL + \beta_4SIZE + \beta_5PROFIT + \beta_6LIQUID + \beta_7LEV + \epsilon$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- GCO = *Going Concern Opinion* (Opini *Going Concern*)
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- PO = *Prior Opinion* (Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya)
- AQ = *Audit Quality* (Kualitas Audit)
- AL = *Audit Lag*
- SIZE = *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)
- PROFIT = *Profitability* (Profitabilitas)
- LIQUID = *Liquidity* (Likuiditas)
- LEV = *Leverage*
- $\epsilon$  = *Error*

**Tabel 2 Variabel dan Pengukuran**

Variabel	Pengukuran
Opini <i>Going Concern</i>	Variabel <i>dummy</i> . Kode 1 untuk penerima opini <i>going concern</i> dan kode 0 untuk penerima opini <i>non-going concern</i> .
Opini <i>Going Concern</i> Tahun Sebelumnya	Variabel <i>dummy</i> . Kode 1 untuk penerima opini <i>going concern</i> pada tahun sebelumnya dan kode 0 untuk penerima opini <i>non-going concern</i> pada tahun sebelumnya.
Kualitas Audit	Variabel <i>dummy</i> . Kode 1 untuk entitas yang diaudit oleh KAP <i>Big Four</i> dan kode 0 untuk entitas yang diaudit oleh KAP bukan <i>Big Four</i> .
<i>Audit Lag</i>	Total hari sejak laporan keuangan tutup buku hingga laporan hasil audit rilis.
Ukuran Perusahaan	Logaritma natural atas total aset.
Profitabilitas	Return on Asset (ROA) = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset
Likuiditas	<i>Quick Ratio</i> = (Aset Lancar – Persediaan) / Utang Lancar
<i>Leverage</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) = Total Utang / Total Aset

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Melalui pengujian yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini *going concern* tahun sebelumnya, kualitas audit, *audit lag*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap opini *going concern* dengan terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif.

**Tabel 3 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Lag</i>	252	31	419	107,50	44,879
Ukuran Perusahaan	252	22,83692	31,56331	28,17021	1,56319
Profitabilitas	252	-7,88739	0,50872	-0,10824	0,74401

Lanjutan Tabel 3 Statistik Deskriptif

Likuiditas	252	0,01202	16,17536	1,55896	2,10746
Leverage	252	0,01985	90,98972	2,08788	9,48527
Valid N	252				

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Kode	Frekuensi	Persentase
Opini <i>Going Concern</i>	0	166	65,9
	1	86	34,1
	Total	252	100,0
Opini <i>Going Concern</i> Tahun Sebelumnya	0	182	72,2
	1	70	27,8
	Total	252	100,0
Kualitas Audit	0	186	73,8
	1	66	26,2
	Total	252	100,0

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023.

Variabel *audit lag* memiliki nilai minimum atau tersingkat selama 31 hari, sedangkan *audit lag* terlama sejumlah 419 hari. Nilai 107,50 menjadi *mean* yang dalam arti lain auditor memerlukan waktu selama 108 hari untuk menuntaskan serangkaian proses audit disertai deviasi standar senilai 44,879.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 22,83692 dan maksimum 31,56331. Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata 28,17021 disertai dengan deviasi standar 1,56319.

Variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum dengan jumlah -7,88739 dan nilai maksimum dengan jumlah 0,50872. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel ini sebesar -0,10824 dengan deviasi standar sebesar 0,74401.

Variabel likuiditas menunjukkan nilai minimum dengan jumlah 0,01202 dan nilai maksimum dengan jumlah 16,17536. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel ini sebesar 1,55896 memiliki arti bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaannya untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sebesar 155,89%. Deviasi standar dari variabel likuiditas sebesar 2,10746.

Variabel *leverage* disimpulkan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01985 dan nilai maksimum sebesar 90,98972. Nilai *mean* variabel ini sebesar 2,08788 menunjukkan bahwa daya yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban yang dimiliki dengan menjaminkan asetnya sebanyak 208,78%. Deviasi standar pada variabel *leverage* yang diteliti sebesar 9,48527.

Variabel dependen yang diteliti, yakni opini *going concern* diberikan kode 1 untuk entitas yang mendapatkan opini *going concern* dan kode 0 untuk entitas yang mendapatkan opini bukan *going concern*. Sebanyak 86 entitas atau total 34,1% dari sampel mendapatkan opini *going concern*, sedangkan 166 entitas atau sebanyak 65,9% mendapatkan opini bukan *going concern*.

Variabel opini *going concern* tahun sebelumnya diukur dengan variabel *dummy*, di mana apabila pada tahun sebelumnya entitas mendapatkan opini berupa *going concern*, entitas diberikan kode 1. Sedangkan apabila pada tahun sebelumnya entitas mendapatkan opini bukan *going concern*, entitas diberikan kode 0. Sebanyak 70 entitas atau total 27,8% dari sampel mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya, sedangkan 182 entitas atau sebanyak 72,2% pada tahun sebelumnya mendapatkan opini bukan *going concern*.

Variabel kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*, di mana apabila entitas diaudit oleh KAP *Big Four*, entitas diberikan kode 1. Sedangkan apabila entitas diaudit oleh KAP bukan *Big Four*, entitas diberikan kode 0. Sebanyak 66 entitas atau total 26,2% dari sampel diaudit oleh *Big Four*, sedangkan 186 entitas atau sebanyak 73,8% diaudit oleh bukan *Big Four*.

### Uji Kelayakan Model

Dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-Fit*, dapat diketahui kelayakan dari model regresi. Ambang batas signifikansi pada  $\alpha = 0,05$  terlampaui dengan signifikansi 0,236, seperti yang ditunjukkan Tabel 5. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan model dianggap *fit*.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa model tersebut dapat memprediksi data yang diamati secara akurat. Artinya, klasifikasi yang diamati dan yang diproyeksikan identik.

**Tabel 5 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,433	8	0,236

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023.

**Uji Keseluruhan Model**

Dengan menggunakan pengujian model *fit*, dapat diketahui kelayakan hipotesis yang digunakan. Kelayakan hipotesis yang digunakan, dievaluasi dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* yang dihasilkan blok 0 dan 1. Dalam Tabel 6, tersaji perbedaan hasil akhir *-2 Log Likelihood* pada blok 0 dan blok 1 dengan nilai 323,505 dan 137,208. Adanya keterlibatan variabel independen, seperti opini *going concern* tahun sebelumnya, kualitas audit, *audit lag*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, serta *leverage* pada blok 1 membuat nilai pada blok 0 dan 1 mengalami perubahan. Perubahan tersebut mengakibatkan *-2 Log Likelihood* menurun. Menurut Ghazali (2021), penurunan nilai membuktikan bahwasanya model yang dihipotesiskan mengalami kecocokan dengan data. Selain itu, nilai yang menurun menunjukkan bahwa model kedua (blok 1) yang melibatkan variabel independen akan lebih unggul dibandingkan model pertama (blok 0).

**Tabel 6 Uji Keseluruhan Model**

Model Fit	<i>-2 Log Likelihood</i>	
	Block Number = 0	Block Number = 1
	323,505	137,208

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Berdasarkan hasil dari pengujian *Nagelkerke R Square* yang menunjukkan angka sebesar 0,723, mengindikasikan variabel dependen mampu digambarkan melalui kombinasi variabel independen hingga maksimum 72,3%, sedangkan 27,7% variabel dependen mampu digambarkan variabel penentu tambahan yang bukan termasuk dalam penelitian.

**Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi**

Step	Model Summary		
	<i>-2 Log Likelihood</i>	Cox and Snell R Square	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	137,208 <sup>a</sup>	0,523	0,723

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023.

**Tabel Klasifikasi**

Hasil pada tabel klasifikasi mengindikasikan keakuratan model regresi dalam memprediksi peluang sebuah entitas memperoleh opini *going concern*. Sebesar 77,9% dengan 67 dari 86 sampel mendapatkan opini *going concern*. Sebaliknya, akurasi model dalam memprediksi peluang entitas memperoleh opini bukan *going concern* adalah sebesar 98,2% dengan 163 dari 166 sampel diproyeksikan memperoleh opini tersebut. Proporsi keseluruhan sebesar 91,3% mengindikasikan bahwa akurasi model penelitian 91,3%.

**Tabel 8 Uji Tabel Klasifikasi**

Observasi	Prediksi		
	Opini Non Going Concern	Opini Going Concern	Persentase Ketepatan
Opini Non Going Concern	163	3	98,2
Opini Going Concern	19	67	77,9
Persentase Rata-Rata Ketepatan			91,3

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023.

### Omnibus Test of Model

*Omnibus test of model* mengukur berbagai variabel independen yang secara simultan memengaruhi variabel dependen secara substansial. Berdasarkan hasil pengujian *omnibus test of model* yang telah dilakukan, dapat dipahami data setelah dilakukan pengujian tersebut menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,00 atau  $< 0,05$ , maka dari itu  $H_1$  diterima. Indikasinya yakni variabel independen yang diteliti dapat mempengaruhi atau memberi dampak terhadap variabel dependen.

**Tabel 9 Omnibus Test of Model**

	Chi-Square	Df	Sig.
Step	186,296	7	0,00
Block	186,296	7	0,00
Model	186,296	7	0,00

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023.

### Uji Wald

Uji *wald* bertujuan untuk memahami apakah terdapat pengaruh parsial variabel independen kepada variabel dependen. Kriteria yang ditentukan selaku landasan pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat memberikan pengaruh atau memiliki dampak parsial kepada variabel dependen. Berikut disampaikan hasil uji *wald*:

**Tabel 10 Uji Wald**

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I fpr EXP (B)	
							Lower	Upper
PO	4,209	0,606	48,260	1	0,000	67,317	20,528	220,748
AQ	-1,754	0,758	5,350	1	0,021	0,173	0,039	0,765
AL	0,003	0,006	0,229	1	0,632	1,003	0,991	1,015
SIZE	0,104	0,185	0,317	1	0,573	1,110	0,772	1,595
PROFIT	-7,086	3,516	4,062	1	0,044	0,001	0,000	0,823
LIQUID	0,048	0,104	0,216	1	0,642	1,049	0,857	1,285
LEV	0,300	0,418	0,514	1	0,473	1,349	0,595	3,059
Constants	-5,167	5,187	0,992	1	0,319	0,006		

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023.

Berdasarkan *output uji wald* yang ditunjukkan dalam tabel 9 dapat disusun persamaan regresi yang dinyatakan kedalam model regresi dibawah ini.

$$GCO = -5,167 + 4,209 PO - 1,754 AQ + 0,003 AL + 0,104 SIZE - 7,086 PROFIT + 0,048 LIQUID + 0,300 LEV$$

### Interpretasi Hasil

#### Pengaruh Opini Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Going Concern Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals

Pada pengujian hipotesis pertama, ditentukan apakah penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya memengaruhi opini *going concern* tahun berjalan. Tabel 9 menyajikan bukti faktual bahwa opini *going concern* dipengaruhi secara positif signifikan oleh opini *going concern* tahun sebelumnya, membuat  $H_1$  diterima. Hasil ini selaras dengan Rahmadona et al., (2019) dan Sutedja (2010) yang menyatakan bahwasanya opini *going concern* dipengaruhi secara positif signifikan oleh opini *going concern* tahun sebelumnya. Artinya, apabila entitas mendapatkan opini *going concern* di tahun sebelumnya, entitas berkemungkinan besar mendapatkan opini *going concern* di tahun berikutnya. Hal tersebut dikarenakan auditor mempertimbangkan perolehan opini entitas di tahun sebelumnya saat memberikan opini atas hasil audit tahun berjalan. Selain itu, operasional entitas yang terjadi pada tahun berjalan juga berkaitan erat dengan operasi entitas satu tahun lalu. Opini *going concern* tahun sebelumnya turut menyebabkan hilangnya kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap entitas, membuat entitas tidak dapat mengatasi situasi sulit yang terjadi. Situasi sulit yang dimaksud berupa sulitnya perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari kreditur sehingga memperburuk keadaan perusahaan dan berkemungkinan tinggi memperoleh opini *going concern* di tahun berikutnya. Argumen tersebut didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen karena akan menyebabkan menurunnya

minat para investor untuk melakukan investasi. Sehingga entitas akan kembali mendapatkan hasil opini berupa *going concern* pada tahun berikutnya.

### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals***

Pengujian hipotesis kedua menguji terkait hubungan opini *going concern* dengan kualitas audit. Tabel 9 menyatakan **H<sub>2</sub> ditolak**. Hal tersebut karena kualitas audit berpengaruh signifikan, tetapi koefisiennya negatif. Dengan demikian, mengindikasikan bahwa variabel memiliki hubungan terbalik. Temuan ini konsisten dengan temuan Harjito (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit secara signifikan mengurangi probabilitas entitas mendapatkan opini *going concern*. Artinya, KAP besar dan kecil akan memberikan evaluasi yang tidak bias. Hal tersebut membuktikan bahwa KAP yang terhubung dengan pihak internasional bereputasi baik tidak selalu memberikan opini *going concern*, yang mana membantah gagasan bahwa hanya KAP besar yang dapat memberikan pandangan audit yang dapat dipercaya dan berkualitas tinggi. Hal tersebut karena KAP yang lebih kecil juga dapat dipercaya untuk memberikan opini *going concern*. Dengan demikian, jika entitas memiliki keraguan tentang kapasitasnya untuk terus berlanjut, KAP besar dan kecil berkemungkinan memberikan opini *going concern* karena KAP besar maupun kecil akan memberikan opini berdasarkan keadaan entitas. Hasil penelitian ini tidak menguatkan teori agensi yang dirumuskan, yakni prinsipal akan menggunakan jasa auditor yang berasal dari KAP *Big Four* untuk menilai kebenaran serta kewajaran dari laporan finansial entitas yang dihasilkan karena kualitas audit yang tinggi dapat ditunjukkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *Big Four*. Alasan yang mendasari bahwa hasil penelitian tidak menguatkan teori agensi adalah karena baik KAP *Big Four* maupun bukan *Big Four* akan mengaudit dan memberikan hasil opini kepada entitas sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga baik KAP *Big Four* maupun bukan *Big Four* akan memberikan penilaian yang tidak bias.

### **Pengaruh *Audit Lag* Terhadap Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals***

Pengujian ketiga dilakukan untuk menguji hipotesis pengaruh *audit lag* terhadap opini *going concern*. Dari Tabel 9, *audit lag* menunjukkan koefisien regresi 0,003 serta signifikansi  $0,632 > 0,05$ . Dengan demikian, opini *going concern* dipengaruhi secara positif tidak signifikan oleh *audit lag*, membuat **H<sub>3</sub> ditolak**. Temuan penelitian ini sejalan dengan Rahmadia (2019) yang menyatakan hal ini disebabkan oleh kemungkinan berupa fakta bahwa *audit lag* dalam penelitian tidak disebabkan oleh masalah kontinuitas yang terjadi pada entitas, tetapi disebabkan oleh entitas mengalami perikatan audit yang berlarut-larut dengan auditor. Hal tersebut membuat independensi auditor berkurang dan kemungkinan negosiasi akan terjadi di antara auditor dan *auditee* untuk menyelesaikan permasalahan keberlangsungan usaha sebelum opini diterbitkan auditor. Hasil penelitian ini tidak menguatkan teori agensi yang dirumuskan, yakni agen bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor karena hal ini akan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan dan berakhir pada pemberian opini *going concern* oleh auditor.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals***

Pada hipotesis keempat dilakukan pengujian ukuran perusahaan. Menurut Tabel 9, koefisien dan signifikansi untuk ukuran perusahaan didapat senilai +0,104 dan +0,573. Hal tersebut membuktikan bahwasanya **H<sub>4</sub> ditolak** karena signifikansi tersebut  $> 5\%$ . Sehingga bisa dikatakan opini *going concern* dipengaruhi secara positif tidak signifikan oleh ukuran perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harjito (2017) di mana nilai koefisien regresi untuk ukuran perusahaan memiliki tanda positif yang mengindikasikan bahwa kemungkinan opini *going concern* diterima menurun sehubungan dengan menurunnya aset atau ukuran perusahaan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan *auditee* untuk meningkatkan keseimbangan perolehan pendapatan seiring dengan bertambahnya aset. Ketidaksignifikan pengaruh yang terdapat pada ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* juga mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan baik besar atau kecil

tidak berdampak pada bagaimana KAP melakukan proses pengauditan terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini tidak menguatkan teori agensi yang dirumuskan.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s**

Pengujian hipotesis kelima diperuntukkan untuk menguji hubungan profitabilitas dengan opini *going concern*. Menurut Tabel 9, hasil pengujian mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien  $-7,086$  dan tingkat signifikansi  $0,044 (< 0,05)$ , membuat opini *going concern* dipengaruhi secara negatif signifikan oleh profitabilitas dan **H<sub>5</sub> diterima**. Hasil ini didukung oleh Retnosari dan Apriwenni (2021) yang mengatakan bahwa opini *going concern* dipengaruhi secara negatif signifikan oleh profitabilitas. Semakin tinggi profitabilitas entitas, semakin baik entitas dapat mengelola operasinya dan mempertahankan eksistensinya. Dengan demikian, kemungkinan auditor akan menerbitkan opini *going concern* akan menurun ketika profitabilitas meningkat. Argumen tersebut didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan topik yang menjadi tujuan fundamental bersama dari kontrak agen dan prinsipal. Di mana prinsipal menginginkan entitas dikelola dengan sebaik-baiknya oleh agen sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dapat menghasilkan keuntungan (*profit*), sedangkan agen menginginkan para *stakeholder* (prinsipal) merasa puas dengan kinerjanya selama mengelola entitas yang ditunjukkan dengan peningkatan laba dari periode ke periode untuk mendapatkan *reward* atas prestasinya meskipun terkadang agen menghalalkan segala cara untuk mencapai hal tersebut. Sehingga diperlukannya jasa auditor independen sebagai pihak ketiga untuk memeriksa atas kebenaran serta kewajaran laporan yang disediakan agen untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s**

Pada pengujian hipotesis keenam, variabel likuiditas diuji. Berdasarkan Tabel 9, variabel likuiditas mempunyai signifikansi sebesar  $0,642 > 0,50$  dan koefisien positif  $0,048$ . Hal tersebut menunjukkan bahwasanya opini *going concern* dipengaruhi secara positif tidak signifikan oleh likuiditas, membuat **H<sub>6</sub> ditolak**. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purba dan Nazir (2018) yang membuktikan bahwasanya opini *going concern* tidak dipengaruhi oleh likuiditas. Menurutnya, opini atas kemampuan entitas untuk terus beroperasi seharusnya tidak didasarkan pada likuiditasnya. Auditor menyatakan bahwa meskipun likuiditas entitas rendah, jika entitas mampu menjaga eksistensinya, entitas tidak akan mendapatkan opini *going concern*. Auditor juga menyatakan bahwa apabila entitas memiliki likuiditas yang signifikan, namun pada kenyataannya entitas tidak dapat terus bertahan, opini *going concern* tetap akan diberikan terhadap entitas. Hasil penelitian ini tidak menguatkan teori agensi yang dirumuskan.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s**

Pengujian hipotesis ketujuh menguji variabel *leverage*. Berdasarkan Tabel 9, *leverage* memiliki signifikansi  $0,473 > \alpha = 0,05$  serta koefisien positif  $0,300$  yang berarti opini *going concern* dipengaruhi secara positif tidak signifikan oleh *leverage*, membuat **H<sub>7</sub> ditolak**. *Output* ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dan Machmuddah (2019) yang mengemukakan bahwa opini *going concern* tidak dipengaruhi signifikan oleh *leverage*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa auditor enggan memberikan opini *going concern* kepada entitas meskipun tingkat utangnya tinggi selama entitas tersebut dapat terus beroperasi dengan baik. Utang yang tinggi harus diimbangi dengan pengelolaan aktiva entitas secara efisien sehingga volume penjualan dapat meningkat. Dengan demikian, entitas akan memiliki cukup uang untuk membayar kewajibannya dan auditor cenderung enggan memberikan opini *going concern* dalam situasi tersebut. Hasil penelitian ini tidak menguatkan teori agensi yang dirumuskan.

## **KESIMPULAN**

Opini *going concern* tahun sebelumnya yang diprosikan dengan variabel *dummy* memengaruhi pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s dikarenakan perolehan opini *going concern* di tahun sebelumnya dapat menyebabkan hilangnya

kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap entitas, membuat entitas tidak dapat mengatasi kesulitan finansial yang terjadi sehingga memperburuk keadaan entitas dan berkemungkinan tinggi memperoleh opini *going concern* di tahun berikutnya.

Kualitas audit yang diproksikan dengan variabel *dummy* tidak memengaruhi pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* dikarenakan KAP besar dan kecil akan memberikan evaluasi yang tidak bias. Dengan kata lain, jika entitas memiliki keraguan tentang kapasitasnya untuk terus berlanjut, KAP besar dan kecil berkemungkinan memberikan opini *going concern* karena KAP besar maupun kecil akan memberikan opini berdasarkan keadaan entitas.

*Audit lag* yang diproksikan dengan total hari sejak laporan keuangan tutup buku hingga laporan hasil audit rilis tidak memengaruhi pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* dikarenakan *audit lag* dalam penelitian tidak disebabkan oleh masalah kontinuitas yang terjadi pada entitas, tetapi disebabkan oleh entitas mengalami perikatan audit yang berlarut-larut dengan auditor sehingga independensi auditor berkurang dan kemungkinan negosiasi akan terjadi di antara auditor dan *auditee* untuk menyelesaikan permasalahan keberlangsungan usaha sebelum opini diterbitkan auditor.

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural atas total aset tidak memengaruhi pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* dikarenakan ketidakmampuan *auditee* untuk meningkatkan keseimbangan perolehan pendapatan seiring dengan bertambahnya aset. Ketidaksignifikan pengaruh yang terdapat pada ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* juga mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan baik besar atau kecil tidak berdampak pada bagaimana KAP melakukan proses pengauditan terhadap perusahaan.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* memengaruhi pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* dikarenakan semakin tinggi profitabilitas entitas, semakin baik entitas dapat mengelola operasinya dan mempertahankan eksistensinya.

Likuiditas yang diproksikan dengan *quick ratio* tidak memengaruhi pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* dikarenakan opini atas kemampuan entitas untuk terus beroperasi seharusnya tidak didasarkan pada utang jangka pendek yang harus dipenuhi, melainkan keseluruhan komposisi utang milik entitas yang harus dipenuhi.

*Leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* tidak memengaruhi pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* dikarenakan auditor enggan memberikan opini *going concern* kepada entitas meskipun tingkat utangnya tinggi selama entitas tersebut dapat terus beroperasi dengan baik.

Penelitian yang telah dilakukan penulis tidak luput dari keterbatasan, yakni berdasarkan hasil pengujian *Nagelkerke's R Square*, terdapat 27,7% yang variabilitas variabel lainnya mampu jelaskan terkait probabilitas pemerolehan opini *going concern*, namun tidak diteliti di penelitian ini. Saran yang diberikan penulis untuk pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai topik yang serupa adalah dengan melibatkan variabel lainnya yang terindikasi berpengaruh bagi penerimaan opini *going concern*, seperti *audit client tenure*, *opinion shopping*, serta pertumbuhan perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperpanjang rentang tahun sampel penelitian menjadi 5 tahun dan mengganti sektor perusahaan yang dipilih, seperti menggunakan seluruh sektor perusahaan di Indonesia sebagai objek penelitian sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini *going concern* di Indonesia secara menyeluruh.

## REFERENSI

- Astuti, Irtani Retno, dan Darsono. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1-10.
- Averio, T. (2021). The Analysis of Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion – A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Bayudi, N., dan Wirawati, N.G.P. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemberian Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 109-136.
- Carcello, J.V., dan Neal, T.L. (2000). Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*, 75(4), 453-467.

- Carson, E., Fargher, N., Geiger, M. A., Lennox, C., Raghunandan, K., dan Willekens, M. (2013). Audit Reporting for Going-Concern Uncertainty: A Research Synthesis. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(1), 353-384.
- Endiana, I.D.M., dan Suryandari, N.N.A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau dari Agensi Teori dan Pemicunya. *EKUITAS. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 224-243. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Feldmann, D., dan Read, W.J. (2013). Going-Concern Audit Opinions for Bankrupt Companies – Impact of Credit Rating. *Managerial Auditing Journal*, 28(4), 345-363. <https://doi.org/10.1108/02686901311311936>
- Gama, A.P., dan Astuti, S. (2014). Analisis Faktor-faktor Penerimaan Opini Auditor dengan Modifikasi Going Concern (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 8-18.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjito, Y. (2017). Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 31-49. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.112>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Profesional Akuntan Publik, (Revisi 2021). <http://www.iapi.or.id>
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 25-40.
- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distress, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 121–136. <http://eprints.upnyk.ac.id/16381/>
- Miraningtyas, A.S.A., dan Yudowati, S.P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan Disclosure terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 3(3), 76-85. DOI: 10.31955/mea.vol4.iss1.pp76- 85
- Mutchler, J. (1985). A Multivariate Analysis of The Auditors Going Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research Autumn*, 23(2), 668-682.
- Oktaviani, A.T., dan Machmuddah, Z. (2019). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 11-22. <https://doi.org/10.36733/juara.v9i2.599>
- Purba, S. F., dan Nazir, N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Kualitas Auditor terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 199-214. DOI: [dx.doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238](https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238).
- Rahmadia, V.W. (2019). Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit, Audit Lag, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern.
- Rahmadona, S., Sukartini, dan Djefris, D. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Akuntansi dan Manajemen*, 14(1), 15-42. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i1.82>
- Ramadhan, A.P., dan Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure, and Quality Control System on Going Concern Audit Opinion. *European Journal of Business and Management Research*, 6(2), 140-145. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.2.817>



- Retnosari, D., dan Apriwenni, P. (2021). Opini Audit Going Concern: Faktor-faktor yang Memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 28-39. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.797>
- Setyarno, E., Januarti, I., dan Faisal, F. (2007). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 129-140. <https://doi.org/10.20961/jab.v7i2.63>